BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan Indonesia telah mengalami perubahan orientasi sejak terjadi deregulasi dan lliberalisasi keuangan di Indonesia, yang sebelumnya sangat represif. Sebelum tahun 1980-an, bank – bank masih merupakan lembaga yang berorientasi pada produk. Masyarakat yang membutuhkan pelayanan bank akan datang dan mencari bank. Pelayanan bank masih tradisional, bank masih menganut konsep menjual produk atau jasa, pertimbangan kepuasan pelanggan atau nasabah belum sepenuhnya menjadi orientasi bank.

Berbeda dengan kondisi setelah Paket kebijakan Juni (Pakjun) 1983, bank telah tumbuh spektakuler baik menyangkut jumlah bank, cabang bank maupun jumlah produk atau jasa yang ditawarkan ditunjang pelayanan yang modern. Persaingan antara bank atau antar cabang bank menjadi semakin tajam baik pada level inovasi produk, level harga (bunga) maupun level pelayanan. Pelayanan sempurna, bahkan super sempurna menjadi keharusan bagi bank memenangkan persaingan. Bank harus menggeser orientasi produk ke orientasi nasabah. (Taswan, 2008:11).

Semakin berkembangnya industri perbankan menuntut para pelaksana kerja untuk meningkatkan efesiensi dan kinerja yang baik agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi nasabahnya. Dengan demikian perusahaan harus memiliki kontrol yang baik agar semua komponen dalam perusahaan berjalan

dengan seharusnya. Sebuah sistem pengendalian intern yang efektif merupakan komponen kritis dari manajemen dan dasar bagi kegiatan operasi yang aman dan sehat dalam sebuah perusahaan. Pengendalian internal terdiri dari rencana organisasi semua koordinat mengadopsi metode dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang ditentukan. IAI (2001.319.2)

Pengendalian internal diterapkan sejak mulai adanya perusahaan, baik dalam skala kecil maupun besar. Setiap entitas atau organisasi harus memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, karena pengendalian internal memiliki peran kunci dalam pengelolaan perusahaan yang mendukung efektivitas dan efisiensi operasi. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit para pengawas internal pada suatu perusahaan memiliki kecenderungan merangkap sebagai kepala bagian, dan memiliki hubungan yang erat dengan pimpinan perusahaan. (Sri Nova, 2009)

Berkaitan dengan hal tersebut dikutip dari Kompas, *strategic* Indonesia mencatat, dalam kuartal I 2011 telah terjadi sembilan kasus pembobolan bank di berbagai industri perbankan. Jos Luhukay, pengamat Perbankan *Strategic* Indonesia, mengatakan, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan, tetapi lemahnya pengawasan *internal control* bank terhadap sumber daya manusia juga menjadi titik celah kejahatan perbankan. *Internal control* menjadi masalah utama perbankan. Salah satu kasusnya adalah Pembobolan Kantor Kas Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tamini Square. Melibatkan supervisor kantor kas tersebut dibantu empat tersangka dari luar bank. Modusnya, membuka rekening atas nama

tersangka di luar bank. Uang ditransfer ke rekening tersebut sebesar 6 juta dollar AS. Kemudian uang ditukar dengan dollar hitam menjadi 60 juta dollar AS. Selain itu terdapat kasus Bank BII,Mandiri, BNI, BPR, Danamon, Panin, Citibank dan Bank Mega dengan motif kasus yang serupa.

Adanya kasus tersebut mengindikasikan lemahnya pengendalian internal dalam perusahaan,sehingga pelaku kecurangan dalam perusahaan dengan bebas melakukan aksinya. Hal ini tidak akan terjadi apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian yang baik,dengan demikian kecurangan dapat terdeteksi.

Untuk memaksimalkan pengendalian internal maka diperlukan pula komite audit sebagai komite pengawas karena komite audit memiliki tanggungjawab yang besar dalam menyiapkan audit, melakukan ratrifikasi terhadap sistem pengendalian internal, dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal (pancawati hardiningsih, 2010).

Komite audit di butuhkan agar terciptanya pengendalian internal yang baik, menurut Arens (2006) bahwa komite audit merupakan sejumlah anggota yang terpilih yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dimana komite audit harus bebas dari pengaruh manajemen dan berfungsi membantu dewan komisaris dalam pengawasan termasuk menangani masalah bidang akuntansi dan pengendalian internal.

Sehubungan dengan hal tersebut yang dikutip dari Indonesia *Finance Today*, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK)

merevisi peraturan IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang efektif harus dilaksanakan perusahaan emiten per 7 Desember 2012. Menurut pejabat Bapepam-LK, revisi peraturan ini untuk mempertegas tugas dan wewenang komite audit di perusahaan terbuka. Etty Retno Wulandari, Kepala Biro Standar Akutansi dan Keterbukaan Bapepam-LK, mengatakan peraturan baru Bapepam-LK memperjelas bahwa tugas dan wewenang komite audit dalam menjalankan pengendalian dan pengawasan di emiten.

Sebelumnya komite audit belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan karena wewenangnya terbatas. Menurut Kanaka Puradireja, Ketua Dewan Kehormatan IKAI, sebenarnya fungsi utama komite audit adalah memastikan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten, biasanya terdapat potensi manajemen mengintervensi laporan keuangan menjelang batas waktu penyerahan. Hal seperti ini biasanya lolos dari pengawasan komite audit. Penyimpangan semacam itu, menurut Kanaka, kerap kali terjadi di perusahaan dengan jejak rekam manajemen dan kontrol yang buruk, jika manajemen atau ada satu orang yang dominan, haruslah hati-hati, karena ada kemungkinan terjadi *management fraud* yang membuat laporan keuangan salah saji.

Untuk menciptakan pengendalian internal yang baik, selain adanya peranan dari komite audit dibutuhkan pula internal audit. Internal audit merupakan unit kerja dalam perusahaan yang membantu perusahaan terhindar dari kecurangan-kecurangan dan dapat mengetahui risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan. Internal audit berkewajiban untuk menyediakan informasi tentang

kelengkapan dan keefektivan sistem pengendalian internal organisasi dan kualitas suatu pelaksanaan tanggung jawab yang ditugaskan (Ait Novatiani, 2011). Auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak (independen) dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). (Hari Setianto, 2004: 15).

Berkaitan dengan peranan auditor internal yang independen dalam pengendalian internal perusahaan, terdapat contoh kasus yang dikutip dari Detik, dimana Citibank mengakui ada kolusi antara *relationship manager* (RM) dan teller sehingga dana nasabah senilai Rp 44 miliar dapat dibawa lari Inong Malinda Dee. Kolusi tersebut berlangsung rapi selama 4 tahun lalu (2007-2011) hingga akhirnya terkuak karena ada nasabah yang melapor. Menurut *Vice President* Citibank yang juga *Head* Citibank Landmark, Jakarta Meliana Sutikno, Total ada 117 transaksi seakan-akan nasabah manandatangani langsung blanko transfer, lalu diserahkan ke teller.

Meliana memaparkan bahwa dalam sistem Citibank untuk melakukan transaksi di atas Rp 300 juta harus melalui *verifikasi* yang ketat. Nasabah harus mengisi formulir penarikan sendiri. Setelah itu, formulir tersebut juga harus melewati pemeriksaan teller.Teller bertugas untuk memastikan apakah data yang berada di formulir itu benar atau tidak, sistem itu merupakan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku di Citibank. Namun Malinda berhasil menjebol sistem yang diterapkan bank asal Amerika Serikat (AS) tersebut. *Vice President Coorporate Affair* Citibank, Mona Monika menanggapi tindakan yang dilakukan mantan *Relationship Manager* Citibank Malinda Dee tersebut merupakan kolusi

yang dilakukan oleh banyak pihak. Padahal selalu ada audit internal secara berkala, tapi tidak pernah bisa mendeteksi hal tersebut. Selain itu, audit internal yang dilakukan berkala dianggap tidak efektif sehingga praktik yang dilakukan Malinda dapat berlangsung bertahun-tahun.

Menurut Gubernur BI Darmin Nasution yang dikutip dari Indonesia *Finance News* ,Kasus di Citibank ini terjadi terutama karena tidak bekerjanya *internal control*. Supervisi oleh atasan juga tidak optimal. Mereka juga tidak mengimplementasikan rotasi karyawan secara berkala. Selain itu,*dual control* tidak dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan informasi yang baik kepada nasabah tidak berjalan. Deputi Gubernur BI S Budi Rochadi dan Deputi Gubernur BI Halim memaparkan bahwa terdapat prosedur yang dilompati dalam kasus transfer dana tersebut. Hal itu berarti terjadi penyalahgunaan wewenang oleh Malinda Dee.

Kasus ini diindikasikan lemahnya peran internal auditor yang memiliki sikap independen, dimana auditor internal seharusnya tidak memiki kecenderungan pada suatu kepentingan. Sebagian emiten memiliki divisi audit internal, namun kewenangannya terbatas atau dibatasi. Kasus ini harus menjadi pelajaran tidak hanya bagi Citibank tapi juga bagi bank-bank dan perusahaan publik lain untuk semakin meningkatkan tingkat kewaspadaan dan memperketat *internal control* perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi audit internal, tidak sekadar pelengkap tapi betul-betul melaksanakan tugasnya dengan serius. Auditor internal memiliki kelebihan dibanding auditor eksternal. Auditor internal dapat memantau setiap transaksi, aktivitas dan prosedur

secara internal dari waktu ke waktu tanpa harus menunggu periode laporan keuangan berakhir seperti yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Auditor internal sebagai pengawas kinerja harus memiliki sikap independen agar komponen-komponen dalam perusahaan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu, perusahaan harus memiliki komite audit dan mengoptimalkan fungsinya yang memiliki wewenang dalam menjalankan pengendalian dan pengawasan di emiten, karena pengendalian internal memiliki peranan penting dalam perusahaan, yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan operasional perusahaan dan mencegah penyalahgunaan sistem yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ Pengaruh Independensi Auditor Internal dan Komite Audit Terhadap Pengendalian Internal ”.**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Adanya indikasi keterpihakan yang dilakukan oleh auditor internal pada Citibank, sehingga mengakibatkan tidak terdeteksinya kecurangan yang dilakukan selama empat tahun lamanya.

2. Adanya revisi peraturan dari Bapepam-LK mengenai tugas dan wewenang dari komite audit dikarenakan perusahaan pada umumnya belum mengoptimalkan fungsinya
3. Diindikasikan lemahnya pengendalian internal dalam perusahaan yang mengakibatkan kurangnya pengawasan dan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan bagi pihak yang tidak bertanggung jawab.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka Perumusan masalah yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh independensi auditor internal terhadap pengendalian internal pada perbankan di Bandung yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap pengendalian internal pada perbankan di Bandung yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh independensi auditor internal dan komite audit terhadap pengendalian internal pada perbankan di Bandung yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengumpulkan data dan berbagai informasi terkait dengan pengaruh independensi auditor internal dan komite audit terhadap pengendalian internal.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi auditor internal terhadap pengendalian internal pada perbankan di Bandung yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komite audit terhadap pengendalian internal pada perbankan di Bandung yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi auditor internal dan komite audit terhadap pengendalian internal pada perbankan di Bandung yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis hasil penelitian ini ditujukan bagi perbankan yaitu dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pengendalian internal melalui peningkatan independensi auditor internal dan komite audit.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu akuntansi terutama ilmu auditing, memberikan referensi tentang keterkaitan antara independensi auditor internal, komite audit, dan pengendalian internal.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dalam bidang yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang ada di wilayah kota Bandung dan terdaftar di bursa efek Indonesia.

Tabel 1.1

Lokasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Alamat
1.	Bank Bumiputera Indonesia Tbk	Jl Ir H Juanda 62 Bandung
2.	Bank Central Asia Tbk	Jl Asia Afrika 122-124 Bandung
3.	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	Jl Wastukencana 79 Bandung
4.	Bank Mutiara	Jl. Asia Afrika 182 Bandung
5.	Bank Mandiri Pt Persero Tbk	Jl Asia Afrika 60-62 Bandung
6.	Bank Mega Pt Tbk	Jl Jend Gatot Subroto 289 Bandung
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	Jl Perintis Kemerdekaan 3 Bandung
8.	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Jl. Otto Iskandardinata No. 392,Bandung 40242
9.	Bank Nisp Tbk	Jl Moh Toha 182 Bandung
10	Bank Windu Kentjana Internasional	Jl. Naripan 81 Bandung
11	Bank Pundi	Jl. Astana Anyar No. 42-44 Bandung
12	Bank Ekonomi Raharja Tbk	Jl. Lengkong Kecil No. 12-A,Bandung 40261
13	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Jl. Jend. Gatot Subroto No. 268 Bandung 40275
14	Bank Rakyat Indonesia Tbk	Jl Asia Afrika No.57-59, Bandung
15	Bank Danamon Indonesia Tbk	Jl. Merdeka No. 40 Bandung
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat danBantenTbk	JL. Naripan No. 12-14 Bandung 40111
17	Bank QNB KesawanTbk	Jl. BKR No. 100 Bandung
18	Bank Bumi ArtaTbk	Jl Otto Iskandardinata No. 146 Bandung
19	Bank CIMB NiagaTbk	Jl.Ir.H.Djuanda No.165 Bandung
20	Bank Internasional Indonesia Tbk	Jl. Asia Afrika No. 95-97 Bandung
21	Bank PermataTbk	Jl. Merdeka No. 66,Bandung 40117
22	Bank Artha Graha Internasional Tbk	Jl Asia Afrika 123-A BANDUNG
23	Bank Mayapada Internasional Tbk	Jl. Jendral Sudirman 355-373 Bandung
24	Bank OCBC NISP Tbk	Jl. Setiabudi 148, Bandung Bandung
25	Bank Bukopin	Jl. Sumatera No. 23 Bandung
26	Bank sinarmas	Jl. Abdul Rivai No. 2 Bandung
27	Bank Pan Indonesia	Jl Asia Afrika 166-170, Bandung

Sumber : Bursa Efek Indonesia

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitin ini dilakukan mulai pada bulan Februari 2013 sampai dengan selesai, dan penulis gambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Feb 2013				Mar 2013				Apr 2013				Mei 2013				Jun 2013				Jul 2013			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draft skripsi																								